

Penerimaan Diri Ibu Anak Down Syndrome Melalui Bimbingan Keagamaan Di Desa Sekar Biru

Pebri Yanasari¹

| Syafira Agus Nuraini ²

¹ IAIN Syaikh Abdurrahman
Siddik Bangka Belitung

² IAIN Syaikh Abdurrahman
Siddik Bangka Belitung

Korespondensi

Pangkalpinang,
pheb_he@yahoo.co.id

Abstract

Research focusing on parental self-acceptance of children with Down syndrome in Sekar Biru Village found the following findings: 1) Islamic religious guidance attended by mothers with Down syndrome plays a significant role in providing psychological and emotional support; 2) The benefits of Islamic religious guidance for the self-acceptance of mothers with Down syndrome provide various significant benefits. This study used a qualitative approach that focuses on understanding phenomena, actions, and behaviors through the presentation of descriptive data in verbal or written form.

KEYWORDS: Maternal Self-Acceptance, Child Down Syndrome, Religious Guidance

Abstrak

Penelitian yang memfokuskan pada penerimaan diri orangtua terhadap anak down sindrom di Desa Sekar Biru mendapatkan hasil: 1) Bimbingan agama Islam yang diikuti oleh ibu yang memiliki anak Down Syndrome memiliki peran penting dalam memberikan dukungan psikologis dan emosional; 2) Manfaat dari bimbingan agama islam bagi penerimaan diri ibu yang memiliki anak Down Syndrome memberikan berbagai manfaat yang signifikan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang berfokus pada pemahaman fenomena, tindakan, dan perilaku melalui penyajian data deskriptif dalam bentuk kata-kata atau tulisan.

KATA KUNCI: Penerimaan Diri Ibu, Anak Down Syndrome, Bimbingan Keagamaan.

1 | Pendahuluan

Dalam perjalanan kehidupan keluarga, setiap pasangan tentu memiliki harapan untuk membangun rumah tangga yang *sakinah, mawaddah, dan rahmah*, serta dikaruniai anak-anak yang sehat secara fisik dan psikis.(1) Anak menjadi simbol kebahagiaan dan kebanggaan keluarga, serta aset masa depan. Namun, tidak semua keluarga diberikan anugerah anak yang sesuai dengan ekspektasi. Sebagian di antaranya dihadapkan pada kenyataan memiliki anak dengan kebutuhan khusus, seperti anak dengan *Down syndrome*. *Down syndrome* adalah kondisi genetik yang disebabkan oleh adanya kelebihan kromosom 21, sehingga anak memiliki 47 kromosom, lebih banyak dari jumlah normal yaitu 46 kromosom. Kondisi ini menyebabkan gangguan perkembangan fisik, intelektual, dan emosional. Anak dengan *Down syndrome* biasanya memiliki ciri fisik yang khas, seperti mata sipit dengan lipatan di sudut dalam, ukuran kepala kecil, hidung datar, serta jari-jemari yang lebih pendek. Kondisi ini pertama kali diidentifikasi oleh John Langdon Down pada tahun 1866.(2)

Menurut data dari WHO (World Health Organization), prevalensi anak dengan *Down syndrome* mencapai 1:1000 hingga 1:1100 kelahiran di seluruh dunia. (3) Di Indonesia, data Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) menunjukkan bahwa prevalensi anak dengan *Down syndrome* meningkat dari 0,12% pada tahun 2010 menjadi 0,21% pada tahun 2018.(4) Angka ini menunjukkan peningkatan yang signifikan, mencerminkan bahwa kasus *Down syndrome* bukan lagi hal yang jarang terjadi, baik di wilayah perkotaan maupun pedesaan.

Hadirnya anak dengan *Down syndrome* dalam sebuah keluarga adalah ujian yang tidak terduga, terutama bagi ibu sebagai pendamping utama anak.(5) Kondisi ini sering kali menimbulkan perasaan terkejut, sedih, bahkan penolakan pada tahap awal. Penerimaan diri ibu terhadap kondisi anaknya menjadi tantangan yang besar. Dalam psikologi, penerimaan diri didefinisikan sebagai sikap individu dalam menerima segala kelebihan dan kekurangan dirinya dengan pandangan yang positif.(6) Proses ini tidak terjadi secara instan, tetapi melalui tahapan-tahapan emosional sebagaimana diuraikan oleh

Elisabeth Kübler-Ross, yaitu penyangkalan (*denial*), kemarahan (*anger*), tawar-menawar (*bargaining*), depresi (*depression*), dan penerimaan (*acceptance*).

Penerimaan diri menurut Garmer ialah bentuk sikap seseorang dalam memandangi apa yang terjadi dalam diri dan kehidupanya secara positif.(7) Artinya seseorang ini memilih berdamai dan menerima segala sesuatu baik buruk ataupun keterbatasan dan kekurangan yang terjadi dalam hidupnya dan memandang hal ini pasti ada pembelajaran sendiri bagi dirinya. Begitu pula yang seharusnya dilakukan oleh orang tua yang memiliki anak *Down syndrome* terutama ibu sebab penerimaan diri seorang ibu merupakan bagian penting yang sangat berdampak saat proses merawat dan tumbuh kembang sang buah hati lebih optimal. Di Desa Sekar Biru, sebuah desa agraris dengan karakteristik sosial dan budaya yang sederhana, terdapat tiga ibu yang memiliki anak dengan *Down syndrome*. Berdasarkan observasi awal, setiap ibu memiliki proses penerimaan diri yang berbeda-beda, tergantung pada usia, pendidikan, dukungan keluarga, serta

keimanan mereka. Dalam wawancara awal, beberapa ibu mengungkapkan rasa terkejut, sedih, bahkan malu ketika pertama kali mengetahui kondisi anak mereka. Namun, dengan dukungan keluarga dan bimbingan agama Islam, mereka perlahan dapat menerima kenyataan tersebut dan mulai memandang anak sebagai anugerah dari Allah SWT.

Sebagai contoh, salah satu subjek penelitian, Ibu CC selaku subjek pertama, beliau tidak menyangka akan memiliki anak *Down syndrome* karena dua anak yang ia lahirkan sebelumnya dalam keadaan normal pada umumnya. Sampai anak ketiganya dibawa ke rumah sakit untuk berobat karena kejang saat itulah ia mengetahui anaknya menderita *Down syndrome* setelah di diagnosis dokter dilihat dari garis tangan sang anak. Kala itu ia merasa terkejut, sedih sekaligus kecewa yang mendalam dan perasaan bersalah yang timbul dalam benaknya atas hal yang menimpanya. Ia sempat merasa malu dan menutup diri beberapa saat dari masyarakat. Sebab khawatir dengan padangan masyarakat terhadap anaknya. Namun dengan adanya dukungan dari keluarga dan respon yang

positif dari masyarakat akan kehadiran anaknya membuatnya perlahan dapat menerima keadaan sang anak. Kemudian akhirnya beliau tersadar bahwa anak yang Allah SWT titipkan merupakan sebuah anugerah yang patut disyukuri terlepas dari kondisinya itu merupakan cara Allah untuk menaikan derajat umatnya.

2 | Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang berfokus pada pemahaman fenomena, tindakan, dan perilaku melalui penyajian data deskriptif berupa kata-kata atau tulisan. Ciri utama dari pendekatan ini adalah peneliti yang bertindak sebagai instrumen kunci dengan terjun langsung ke lapangan untuk memperoleh data.(8) Dalam prosesnya, peneliti diharapkan mampu bersikap fleksibel namun tetap menjaga jarak profesional saat berinteraksi dengan narasumber, di mana perannya adalah sebagai pengamat langsung yang juga berkomunikasi dengan partisipan.(9) Alasan pemilihan metode ini adalah karena sangat relevan untuk mengkaji fenomena di lapangan secara langsung. Interaksi tatap muka antara peneliti dan narasumber

memungkinkan diperolehnya pemahaman serta interpretasi yang mendalam mengenai realitas yang terjadi, sehingga mampu menghasilkan penjelasan yang utuh dan terperinci. Teknik pengambilan sampel menggunakan *Purposive sampling*.

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Sekar Biru, Kecamatan Parittiga, Kabupaten Bangka Barat. Lokasi ini dipilih karena beberapa alasan: pertama, terdapat subjek penelitian yang relevan, yaitu beberapa ibu dengan anak penyandang *Down syndrome*; kedua, desa ini merupakan komunitas pesisir mayoritas Muslim dengan budaya keagamaan dan nilai sosial yang kuat; dan ketiga, tersedianya sumber daya keagamaan yang aktif seperti majelis taklim. Faktor-faktor tersebut, ditambah dengan akses yang mudah, diharapkan dapat mendukung pengumpulan data yang akurat melalui wawancara dan observasi langsung.

Tabel 1. Data Informan Penelitian

No	Data	CC	IT
1	Agama	Islam	Islam
2	Usia	39 Tahun	43 Tahun
3	Alamat	Dsn. Rambat, Desa Sekar Biru	Dsn. Tambang Kering, Desa Sekar Biru
4	Status	Cerai mati	Kawin
5	Pekerjaan	Guru Honorer	Penjual Kue
6	Pendidikan Terakhir	PAUD SMA	SMA
7	Status Anak	Kandung	Kandung
8	Usia anak	9 Tahun	3 Tahun
9	Jenis Kelamin	Perempuan	Perempuan
10	Usia Diagnosa	1 Bulan	Awal Lahir
11	Anak Ke	3 dari 4 bersaudara	2 dari 2 bersaudara

Tabel 2. Data Pembimbing Agama

No	Data	Ustadz YT	Ustadzah HL
1	Usia	51 Tahun	36 Tahun
2	Alamat	Dusun	Dusun
		Stasiun	Rambat
3	Jenis Kelamin	Laki-laki	Perempuan
4	Pendidikan Terakhir	SMA	S1

Analisis data dalam studi ini bersifat kualitatif, mengolah data non-numerik seperti narasi dan gambar yang diperoleh dari wawancara, observasi, serta dokumentasi. Untuk menyajikan

data tersebut agar mudah dipahami

SN peneliti menggunakan model analisis data dari Miles dan Huberman. Model ini memandang analisis sebagai sebuah proses yang berjalan terus menerus hingga data dianggap lengkap. (10)

3 | Penerimaan Diri Ibu Anak Down Syndrome Melalui Bimbingan Keagamaan

3.1 Bimbingan Keagamaan

Dalam penelitian ini, peneliti menemukan bahwa bimbingan keagamaan yang diberikan kepada ibu-ibu memiliki anak dengan *Down syndrome* di Desa Sekar Biru dilakukan melalui berbagai jenis kegiatan bersifat terstruktur maupun informal. Kegiatan-kegiatan ini tidak hanya berfungsi sebagai sarana untuk menyampaikan materi keagamaan, tetapi juga sebagai ruang pembinaan mental, spiritual, dan sosial yang sangat dibutuhkan oleh para ibu dalam menjalani kehidupan yang penuh tantangan. Jenis kegiatan bimbingan yang diamati meliputi pengajian rutin, majelis taklim, diskusi kelompok kecil, serta sesi muhasabah diri. Setiap kegiatan memiliki

pendekatan dan nuansa tersendiri, namun semuanya bermuara pada tujuan utama yaitu menumbuhkan ketenangan batin, meningkatkan ketahanan spiritual, dan memperkuat penerimaan diri para ibu terhadap kondisi anak mereka. Kegiatan-kegiatan ini difasilitasi oleh tokoh agama setempat, yaitu Ustadz YT dan Ustadzah HL, yang secara aktif memberikan penguatan melalui materi yang relevan dengan kondisi peserta. Selain itu, interaksi sesama ibu juga menciptakan ruang dukungan emosional yang sangat berarti. Data yang disajikan dalam bagian ini merupakan hasil dari wawancara mendalam dengan narasumber, observasi langsung di lapangan, serta dokumentasi kegiatan. Paparan berikut menggambarkan berbagai jenis kegiatan bimbingan yang diikuti oleh ibu-ibu di Desa Sekar Biru, serta peran dan pengaruhnya dalam proses pembinaan spiritual dan penerimaan diri.

1) Pengajian rutin

Pengajian rutin diadakan setiap minggu di masjid, di mana ibu-ibu

berkumpul untuk mengikuti ceramah yang dipimpin oleh seorang ustaz atau ustazah. Dalam pengajian ini, tema yang dibahas tidak hanya berfokus pada pentingnya sabar, tawakkal, dan cara mendidik anak sesuai dengan ajaran Islam, tetapi juga mencakup berbagai aspek fundamental dalam ajaran agama Islam. Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk meningkatkan pemahaman agama ibu-ibu serta memberikan dukungan spiritual yang diperlukan dalam menghadapi tantangan sebagai orang tua dari anak berkebutuhan khusus. Adapun materi pengajian rutin mencakup akidah dan Tauhid, akhlak, fiqh dan Syariah hukum islam.

2) Muhasabah diri

Kegiatan muhasabah diri diadakan setahun sekali di lokasi yang tenang, di mana ibu-ibu dapat merenung dan berdoa. Muhasabah (refleksi) ini mencakup diskusi kelompok, refleksi pribadi, dan berbagai kegiatan spiritual lainnya. Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk meningkatkan kedekatan

spiritual ibu-ibu dengan Allah dan membantu mereka dalam proses penerimaan diri. Dalam suasana yang tenang dan penuh kedamaian, ibu-ibu dapat merenungkan perjalanan hidup mereka, memperkuat iman, dan menemukan ketenangan batin yang sangat dibutuhkan dalam menghadapi tantangan sehari-hari.

3) Kegiatan Sosial

Kegiatan sosial sebenarnya bukan termasuk kedalam kegiatan bimbingan keagamaan akan tetapi, terdapat beberapa kegiatan sosial yang dilakukan oleh ibu-ibu bersama dengan ustaz maupun ustazah. Kegiatan sosial keagamaan tersebut seperti penggalangan dana dan kunjungan ke panti asuhan. Dengan terlibat dalam kegiatan sosial, ibu-ibu tidak hanya dapat membantu orang lain, tetapi juga merasa lebih terhubung dengan komunitas dan mendapatkan kepuasan batin dari tindakan kebaikan yang mereka lakukan

3.2 Metode Bimbingan Keagamaan

Dalam pelaksanaan bimbingan keagamaan kepada ibu-ibu yang memiliki anak dengan Down syndrome di Desa Sekar Biru, para pendamping seperti ustaz dan ustazah menerapkan berbagai metode yang disesuaikan dengan kondisi peserta. Metode bimbingan menjadi unsur penting karena berpengaruh terhadap sejauh mana materi keagamaan dapat diterima, dipahami, dan dihayati oleh para ibu yang sedang menjalani ujian hidup yang tidak ringan. Salah satu metode yang dominan digunakan adalah metode ceramah. Metode ini digunakan karena praktis dalam penyampaian materi kepada kelompok besar dan mampu menjangkau banyak peserta dalam satu waktu. Di samping itu, ceramah memungkinkan pendakwah menyampaikan nilai-nilai keislaman secara sistematis dan menyentuh sisi emosional pendengar, terutama bila dikaitkan dengan realitas yang mereka alami sehari hari. Dalam konteks ini, metode ceramah tidak hanya berfungsi sebagai

penyampaian informasi agama, tetapi juga sebagai sarana penyadaran spiritual dan peneguhan hati. Para ustadz dan ustadzah menggunakan gaya ceramah yang komunikatif, penuh empati, serta sering diselingi kisah inspiratif dari Al-Qur'an dan hadis, sehingga mampu menyentuh sisi batin peserta. Peneliti mencatat bahwa metode ceramah sering digunakan dalam kegiatan pengajian umum maupun khusus, dengan topik-topik seperti kesabaran dalam menghadapi ujian, peran ibu dalam Islam, pentingnya tawakal, serta kisah-kisah keteladanan para nabi dan sahabat. Dalam sesi ceramah, peserta terlihat antusias dan sering kali terbawa dalam suasana reflektif, bahkan emosional.

Selain ceramah, bimbingan keagaam kepada ibu-ibu diberikan dalam bentuk diskusi kelompok. Diskusi kelompok diadakan setiap dua minggu di rumah salah satu ibu, di mana pertemuan informal ini memberikan kesempatan bagi ibu-ibu untuk berbagi pengalaman, tantangan, dan solusi dalam

merawat anak dengan Down syndrome. Tujuan dari diskusi ini adalah untuk membangun jaringan dukungan sosial di antara ibu-ibu dan mengurangi perasaan terisolasi yang sering mereka alami. Dengan saling berbagi, ibu-ibu dapat merasa lebih terhubung dan mendapatkan inspirasi dari pengalaman satu sama lain, sehingga menciptakan rasa kebersamaan yang kuat dalam komunitas.

Konsultasi individu juga digunakan dalam proses pendampingan ini. Sesi konsultasi individu dengan ustadz atau ustadzah diadakan untuk membahas masalah spesifik yang dihadapi oleh ibu-ibu. Dalam sesi ini, ibu-ibu dapat mendapatkan dukungan yang lebih personal dan mendiskusikan tantangan yang mereka hadapi dalam pengasuhan anak. Tujuan dari konsultasi ini adalah untuk membantu ibu-ibu menemukan solusi yang tepat untuk masalah yang mereka hadapi, sehingga mereka merasa didukung dan tidak sendirian dalam perjalanan mereka sebagai orang tua. Dengan

pendekatan yang lebih personal, ibu-ibu dapat merasa lebih nyaman dan terbuka dalam berbagi perasaan dan masalah yang mereka hadapi.

Bimbingan agama Islam yang diadakan di Desa Sekar Biru memberikan berbagai manfaat yang signifikan bagi ibu-ibu yang memiliki anak dengan Down syndrome. Melalui proses bimbingan ini, ibu-ibu tidak hanya mendapatkan pengetahuan agama, tetapi juga dukungan emosional dan sosial yang sangat penting dalam penerimaan diri mereka. Berikut adalah paparan mengenai manfaat bimbingan agama Islam tersebut:

Pertama, Peningkatan Pemahaman Spiritual. Salah satu manfaat utama dari bimbingan agama Islam adalah peningkatan pemahaman spiritual ibu-ibu. Melalui ceramah dan diskusi, mereka diajarkan tentang konsep penerimaan diri dalam Islam, termasuk ajaran tentang sabar, syukur, dan tawakkal. Ibu-ibu mulai memahami bahwa setiap anak adalah amanah dari Allah dan bahwa

memiliki anak dengan Down Syndrome adalah bagian dari ujian hidup yang harus diterima dengan lapang dada. Pemahaman ini membantu mereka untuk lebih tenang dan menerima kondisi anak mereka

Kedua, Dukungan Emosional. Bimbingan agama Islam juga memberikan dukungan emosional yang sangat dibutuhkan oleh ibu-ibu. Dalam suasana yang akrab dan terbuka, ibu-ibu dapat berbagi pengalaman dan perasaan mereka satu sama lain. Hal ini menciptakan rasa solidaritas dan saling mendukung di antara mereka. Banyak ibu yang melaporkan bahwa mereka merasa lebih ringan setelah berbagi cerita dan mendengarkan pengalaman orang lain. Dukungan emosional ini sangat penting dalam proses penerimaan diri

Ketiga, Meningkatnya Praktik Spiritual. Melalui bimbingan, ibu-ibu diajarkan untuk lebih aktif dalam praktik spiritual, seperti berdoa dan berzikir. Mereka belajar cara berdoa untuk anak-anak mereka dan

mengajarkan nilai-nilai agama kepada anak. Praktik ini tidak hanya memberikan ketenangan batin, tetapi juga memperkuat ikatan antara ibu dan anak. Ibu-ibu melaporkan bahwa dengan berdoa, mereka merasa lebih dekat dengan Allah dan lebih mampu menghadapi tantangan yang ada. Data hasil observasi peneliti di lapangan memperkuat data hasil wawancara bersama informan penelitian, yakni: Ibu-ibu diajarkan cara berdoa untuk anak-anak mereka dan mengajarkan nilai-nilai agama. Saat berdoa bersama, terlihat bahwa banyak ibu yang khusuk dan terlibat secara emosional.⁶³ Beberapa dari mereka terlihat meneteskan air mata, menunjukkan kedalaman perasaan yang mereka rasakan. Praktik ini tidak hanya memberikan ketenangan batin, tetapi juga memperkuat ikatan spiritual antara ibu dan anak.

Keempat, Perubahan Sikap dan Persepsi. Bimbingan agama Islam berkontribusi pada perubahan sikap dan persepsi ibu-ibu terhadap anak-anak mereka. Sebelum mengikuti

bimbingan, banyak ibu yang merasa malu atau tertekan. Namun, setelah mengikuti bimbingan, mereka mulai melihat anak-anak mereka sebagai anugerah dan bukan sebagai beban. Perubahan sikap ini sangat penting dalam proses penerimaan diri, karena ibu-ibu menjadi lebih positif dan optimis dalam menghadapi tantangan yang ada.

Kelima, Pengembangan Keterampilan Pengasuhan. Bimbingan ini juga memberikan ibu-ibu keterampilan baru dalam pengasuhan anak. Mereka diajarkan cara-cara pengasuhan yang sesuai dengan ajaran Islam, seperti cara berkomunikasi yang baik dengan anak dan cara mengajarkan nilai-nilai agama. Keterampilan ini membantu ibu-ibu merasa lebih percaya diri dalam mengasuh anak-anak mereka, sehingga mereka dapat memberikan dukungan yang lebih baik bagi perkembangan anak.

Keenam, Pembentukan Komunitas yang solid. Melalui bimbingan, ibu-ibu membentuk komunitas yang solid di mana

mereka dapat saling mendukung. Komunitas ini menjadi tempat bagi ibu-ibu untuk berbagi pengalaman, memberikan dukungan, dan saling menguatkan. Rasa kebersamaan ini sangat penting dalam membantu mereka merasa tidak sendirian dalam perjalanan mereka sebagai ibu dari anak dengan *Down syndrome*

6 | Kesimpulan

Berdasarkan hasil kajian terhadap pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling di sekolah serta analisis terhadap peran guru wali dalam perspektif Bimbingan dan Konseling, dapat disimpulkan bahwa keberadaan guru wali sebagaimana diatur dalam Permendikdasmen Nomor 11 Tahun 2025 merupakan inovasi penting dalam memperkuat sistem pembinaan karakter peserta didik di satuan pendidikan. Regulasi ini menempatkan guru wali sebagai pendamping akademik dan karakter yang berkolaborasi dengan guru BK bukan sebagai pengganti peran konselor. Dengan demikian, guru wali berfungsi sebagai mitra kerja guru BK dalam membangun ekosistem sekolah yang suportif dan responsif terhadap

kebutuhan siswa secara individual. Kolaborasi antara guru wali dan guru BK berperan penting dalam deteksi dini masalah siswa, pengawasan perilaku belajar, serta pembinaan moral dan religiusitas peserta didik. Melalui kerja sama yang sinergis, kedua pihak dapat menciptakan layanan pendidikan yang menyeluruh, mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Oleh karena itu, dapat ditegaskan bahwa bimbingan dapat dilakukan oleh guru siapa pun, tetapi konseling hanya boleh dilaksanakan oleh guru BK sebagai tenaga profesional yang memiliki kompetensi dan legitimasi hukum.

Daftar Pustaka

- [1]. Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah. Permendikdasmen Nomor 11 Tahun 2025 Tentang Pemenuhan Beban Kerja Guru. 2025.
- [2]. Nasrudin M, Fadillah NN, Rudianto A, Salahudin A. Strategi Kolaboratif Wali Kelas Dan Guru Bk Dalam Layanan Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah Dasar. Realita : Jurnal Bimbingan dan Konseling. 2025 Oct 8;10(2):2934–42.
- [3]. Rahayu R. Peran Guru Pai, Wali Kelas Dan Konselor Bk Dalam Pembinaan Perilaku Keberagamaan Dan Dampaknya Terhadap Akhlak Siswa (Penelitian Di Smp Darul Hikam

- Bandung). Atthulab: Islamic Religion Teaching and Learning Journal. 2019;4(1):59–80.
- [4]. Muslihati M. Peran Bimbingan dan Konseling dalam Penguatan Pendidikan Karakter di Sekolah Menengah Kejuruan. *Jurnal Kajian Bimbingan dan Konseling* [Internet]. 2024 May 6;4(3). Available from: <https://citeus.um.ac.id/jkbk/vol4/iss3/12>
- [5]. Gunawan AR, Amalia R. Peran guru pa dalam bimbingan konseling siswa bermasalah di sma 1 tambun utara kabupaten bekasi. *Eduprof: Islamic Education Journal*. 2022;4(1):32–47.
- [6]. Jailani MS. Teknik pengumpulan data dan instrumen penelitian ilmiah pendidikan pada pendekatan kualitatif dan kuantitatif. *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam*. 2023;1(2):1–9.
- [7]. Syarifah S, Nurhasanah M, Sirojuddin A, Paisun P, Wafa A. Peran Wali Kelas dalam Bimbingan Konseling untuk Pembentukan Karakter Akhlakul Karimah Santriwati. *Sosaintek: Jurnal Ilmu Sosial Sains dan Teknologi*. 2025 Mar 31;2(1):96–118.
- [8]. Arti kata wali - Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online [Internet]. [cited 2025 Oct 24]. Available from: <https://kbbi.web.id/wali>
- [9]. wali kelas. In: Wikikamus bahasa Indonesia [Internet]. 2024 [cited 2025 Oct 24]. Available from: https://id.wiktionary.org/w/index.php?title=wali_kelas&oldid=1065634
- [10]. Rachmadini U. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional RI No. 27 Tahun 2008 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Konselor | BPK Perwakilan Provinsi SUMATERA SELATAN [Internet]. 2009 [cited 2025 Oct 26]. Available from: <https://sumsel.bpk.go.id/2009/10/20/peraturan-menteri-pendidikan-nasional-ri-no-27-tahun-2008-tentang-standar-kualifikasi-akademik-dan-kompetensi-konselor/>
- [11]. Suryani R, Maharani P, Ananda R, Purba TAKA. Kinerja Guru Bimbingan dan Konseling di SMP Negeri 3 Medan dalam Pelaksanaan Layanan BK. *Jurnal Pendidikan dan Konseling. Jurnal Pendidikan dan Konseling* [Internet]. 2022;4(6). Available from: <https://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jpdk/article/download/9188/6953>
- [12]. Offando O, Firman F, Sidik MSBM. The Role of Guidance and Counseling Teachers in the Implementation of Independent Curriculum in Indonesia. *Widyagogik: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Sekolah Dasar*. 2023;11(1):142–51.
- [13]. Zakaria N, Faisal M, Malini H, Sobirin S, Marzuki M. Guidance and Counseling Management: A Scientific Approach to Improving Students' mental Health. *Jurnal Konseling Pendidikan Islam*. 2024;5(1):84–95.
- [14]. Herman PY, Syukur Y, Taufik T. Pengaruh Profesionalisme Guru BK Terhadap Pelaksanaan Bimbingan Konseling di Sekolah. *Socius: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*. 2025;2(12).

- [15]. Syukur Y, Neviyarni, ZAHRI TN. Bimbingan dan Konseling Di Sekolah. IRDH Book Publisher; 2019. 288 p.
- [16]. Fitriani E, Neviyarni N, Mudjiran M, Nirwana H. Problematika layanan bimbingan dan konseling di sekolah. Naradidik: Journal of Education and Pedagogy. 2022;1(3):174–80.
- [17]. Saputra AD. Peran Guru Kelas Dalam Mengampu Tugas Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah. Al-Madrasah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah. 2022;6(2):389–400.
- [18]. Rahayu R. Peran Guru Pai, Wali Kelas Dan Konselor Bk Dalam Pembinaan Perilaku Keberagamaan Dan Dampaknya Terhadap Akhlak Siswa (Penelitian Di Smp Darul Hikam Bandung). Atthulab: Islamic Religion Teaching and Learning Journal. 2019;4(1):59–80.
- [19]. Sriyono H. Efektifitas Layanan Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah Untuk Meningkatkan Kepercayaan Diri Siswa. Research and Development Journal of Education [Internet]. 2017 Oct 23 [cited 2025 Oct 24];4(1). Available from: <https://journal.lppmunindra.ac.id/index.php/RDJE/article/view/2066>